

## TUMPEK LANDEP SEBAGAI HARI RAYA PASUPATI SENJATA

Oleh : I Gusti Ngurah Puger<sup>1</sup>

### Abstrak

Tumpek landep merupakan salah satu tumpek yang dirayakan oleh umat Hindu setiap 210 hari. Tumpek landep dirayakan pada saniscara kliwon wuku landep. Secara kasatmata, tumpek landep dirayakan dalam rangka untuk mempasupati peralatan manusia yang terbuat dari logam atau besi. Makna dari perayaan tumpek landep secara filosofis Hindu adalah *pinaka landeping idep*. Artinya, tumpek landep sebagai media untuk mempertajam pikiran. Dengan kata lain, tumpek landep bertujuan untuk mengingatkan umat Hindu agar mempertajam pikirannya dalam menggunakan alat-alat hidup yang terbuat dari besi, tembaga, perak, atau logam yang sejenisnya terutama yang berbentuk runcing.

**Kata kunci:** *Tumpek landep, pasupati, dan senjata.*

### Abstract

*Tumpek landep* is one of the holy days which is celebrated by Hindus every 210 days. Tumpek landep is celebrated at *Saniscara Kliwon wuku Landep* (according to the Hindu calendar system). In a simple point of view, *tumpek landep* is celebrated in order to sacralize human utensils made of metal or iron. The meaning of *tumpek landep* celebration according to Hindu philosophy is *pinaka landeping idep* which means as a medium to sharpen the mind. In other words, *tumpek landep* aims at reminding Hindus to sharpen their minds in using living tools made of iron, copper, silver, or similar metals, especially the pointed ones.

**Keywords:** *Tumpek landep, pasupati (sacralize), and weapons.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, hampir sebagian besar manusia membuat peralatan yang dapat memudahkan hidupnya. Misalnya, untuk memudahkan mengiris bawang merah dan bawang putih manusia menciptakan pisau yang berfungsi khusus untuk mengiris bawang merah dan bawang putih. Untuk memotong kayu menjadi bagianbagian yang lebih tipis atau pendek, maka manusia menciptakan alat berupa

---

<sup>1</sup> I Gusti Ngurah Puger adalah staf edukatif pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Panji Sakti Singaraja.

gergaji kayu. Demikian juga untuk memotong keramik, sekarang sudah ada mesin pemotong keramik. Pokoknya pada zaman modern ini, segala alat yang dapat memudahkan manusia untuk melakukan pekerjaannya sehari-hari sudah diciptakan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang industri rumah tangga.

Mengenai terciptanya semua peralatan yang dapat memudahkan kehidupan umat manusia, sebetulnya dapat ditelusuri dari cabang filsafat yang dikenal dengan *De natura*. Menurut Varhaak dan Imam (1991), *De natura* membicarakan penerapan atau pelaksanaan dari bagian teoretis, yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu *mekanika* yang merupakan terapan *fisika*, dan *magika* merupakan terapan *metafisika*. Maka dari itu, *magika* jangan ditafsirkan sebagai sihir atau semacamnya, melainkan sebagai lanjutan *mekanika*, yaitu penerapan pengetahuan tentang *causae formales* (sebab formal) sebagai ‘hukum tersembunyi’ yang tidak dapat langsung diamati secara empiris. Umpamanya, kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit dengan cara melebihi pemakaian obat-obatan. Dalam suatu bagian tambahan dari *De natura*, Bacon menyinggung matematika sebagai suatu ilmu pengetahuan abstrak yang tidak didasarkan pada pengamatan. Yang lebih luhur lagi ialah ilmu falak yang hendak dibebaskan Bacon dari cengkeraman ilmu pasti. Dalam hal ini, *mekanika* merupakan ilmu yang berhubungan dengan penciptaan peralatan yang dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari.

Semua peralatan-peralatan yang dapat memudahkan kehidupan umat manusia, agar penggunaannya tidak sampai mencederai pihak yang menggunakan, maka perlu memberikan upacara pada Dewa yang menguasai seluruh peralatan yang memudahkan hidup manusia sehari-hari. Maksud dari mengupacarai semua peralatan yang memberikan kemudahan manusia dalam kehidupannya sehari-hari adalah agar alat-alat tersebut dalam penggunaannya sehari-hari selalu dalam keadaan terarah. Dengan kata lain, dalam menggunakan senjata, misalnya parang, agar tidak membuat orang cedera maka perlu terarah mengenai fungsi dari parang tersebut untuk memudahkan hidup umat manusia. Menurut Wiana (2009), bila alat-alat bantu manusia yang bentuknya tajam digunakan sesuai dengan fungsinya, berarti peralatan tersebut memang berfungsi secara positif. Namun demikian, jika pikiran seseorang sedang tidak bagus atau perasaan emosionalnya sedang memuncak, bisa saja parang yang fungsinya untuk

memotong ranting tanaman atau memotong daging babi digunakan untuk menebas anggota tubuh orang yang sedang diajak bersengketa. Inilah fungsinya untuk mengupacarai semua peralatan yang memudahkan hidup manusia sehari-hari.

Hari raya untuk mengupacarai semua peralatan yang memudahkan hidup manusia yang bahannya dari besi serta dibuat oleh pande besi sering dikenal dengan tumpek landep. Pada hari raya ini, semua peralatan manusia yang terbuat dari besi dan dibuat oleh pande besi, seperti semua bentuk keris, pisau, peralatan pertukangan, kapak, linggis, parang, golok, celurit, pedang, dan sebagainya dikeluarkan dan diupacarai. Namun demikian, masih banyak sekali umat Hindu yang tidak kenal dengan keterkaitan antara peralatan umat manusia yang terbuat dari besi dengan hari raya tumpek landep. Hal ini disebabkan oleh kurangnya melakukan komunikasi dengan ruhaniawan mengenai hari raya Hindu, tidak pernah membaca mengenai buku-buku yang berkaitan dengan hari raya Hindu, malu bertanya kepada umat Hindu yang lainnya mengenai makna dari hari raya Hindu, dan malas melakukan persembahyangan pada saat hari raya tumpek landep. Berpijak atas hal-hal yang sudah dikemukakan, dalam makalah ini akan dibahas mengenai makna pasupati peralatan umat manusia yang terbuat dari besi saat hari raya tumpek landep.

### **TUMPEK LANDEP**

Banyak sekali di antara sekian banyak umat Hindu di Bali yang tidak bisa menentukan tumpek landep. Padahal umat Hindu tersebut tahu mengenai panca wara, sapta wara, dan wuku. Namun bagaimana caranya menghubungkan ketiga konsep tersebut (panca wara, sapta wara, dan wuku) sampai menemukan tumpek landep memang memerlukan pemikiran yang agak serius. Perlu juga membaca buku-buku yang bernuansa agama Hindu untuk memahami hubungan ketiga konsep tersebut, sehingga setiap tumpek yang dirayakan oleh umat Hindu bisa dipahami secara mendalam. Baik mengenai pengertian, tujuan, dan maknanya dalam hal merayakan tumpek.

Seperti diketahui, sapta wara terdiri atas tujuh hari, yaitu redite (minggu), soma (senen), anggara (selasa), buda (rabu), wraspati (kamis), sukra (jumat), dan saniscara (sabtu). Sedangkan panca wara terdiri atas 5 wara, yaitu umanis, paing, pon, wage, dan

kliwon. Akan halnya wuku, ada 30 wuku dalam perhitungan kalender Bali, yaitu sinta, landep, ukir, kulantir, tulu, gumbreg, wariga, warigaden, julungwangi, sungsang, dungulan, kuningan, langkir, medangsia, pujut, paang, krulut, merakih, tambir, medangkungan, matal uye, menail, prangbakat, bala, ugu, wayang, kelawu, dukut, dan watugunung (Udayana, 2009).

Tumpek landep itu jatuh pada sabtu kliwon wuku landep, yang ‘datang’ sekali dalam enam bulan, atau 210 hari (dalam kalender Bali, satu bulan sama dengan 35 hari). Dalam istilah penanggalan Bali, sabtu kliwon dikenal sebagai tumpek, yaitu perpaduan sapta wara (siklus tujuh harian) saniscara (sabtu) dan panca wara (siklus lima harian) kliwon. Saniscara dan kliwon merupakan ‘puncak’ dari siklusnya masing-masing. Demikian juga dengan wuku wariga, berakhir juga pada hari saniscara itu, yang merupakan puncak sapta wara, sehingga juga merupakan ‘puncak.’ Karena merupakan pertemuan dari tiga puncak, maka tidak ayal lagi tumpek wariga dianggap sebagai salah satu upacara yang penting di Bali. Tumpek di Bali dianggap sebagai puncak peradaban Bali, karena pada hari itu nemu gelang (bertemu puncak-puncak dari sapta wara, dan panca wara, seperti yang ditulis I Ketut Sumarta dalam *Sarad* edisi September 2006, lewat tulisannya berjudul *Puncak Peradaban Bali Berupa Tumpek*.

I Ketut Sumarta menulis: Tumpek jatuh manakala siklus tujuh harian (sapta wara) terpuncak, saniscara (sabtu) bertemu dengan siklus lima harian (panca wara) terpuncak, yakni kliwon. Pertemuan puncak saniscara-kliwon inipun niscaya terjadi saban lima wuku (35 hari), yaitu satu bulan menurut kalender pawukon Bali, sehingga dalam kurun waktu 30 wuku (210) hari terjadilah enam kali tumpek. Ini dimulai dari tumpek landep, lalu tumpek wariga, disambung tumpek kuningan, tumpek krulut, tumpek uye, dan terakhir tumpek wayang. Dari tumpek wayang siklus itu akan segera kembali nemu gelang (layaknya mata rantai, atau gelang tersambung) ke wuku paling awal yaitu sinta. Menurut I Ketut Sumarta, jurnalis dari majalah *Sarad*, lewat tulisannya *Puncak Peradaban Bali Berupa Tumpek* (Sarad, Edisi September 2006), titik-titik momentum peralihan dan pertemuan waktu ini dalam peradaban Bali dimaknai sangat istimewa. Di titik momentum itu akumulasi energi, daya, kekuatan, material maupun non-material bakal terjadi (Sumarta, 2006).

Cara lain untuk menentukan tumpek adalah dengan mengambil kalender Bali. Lalu cari wuku landep, wariga, kuningan, krulut, uye, dan wayang yang tertera pada kolom wuku. Misalnya, wuku krulut, lalu cari saniscara dan tarik ke kanan sampai berpotongan dengan tempat wuku krulut. Tempat perpotongan itu, pasti merupakan saniscara kliwon wuku krulut yang merupakan tumpek krulut. Hampir sebagian besar umat Hindu di Bali menggunakan cara ini dalam menentukan tumpek landep, tumpek wariga, tumpek kuningan, tumpek krulut, tumpek uye, dan tumpek wayang. Di samping praktis, kita tidak usah menghafalkan sapta wara, panca wara, dan wuku yang jumlahnya 30. Namun demikian, bagi kalangan ilmuwan lebih menyukai pemahaman konsepnya secara detail, sehingga perlu memahami mengenai sapta wara, panca wara, dan wuku yang jumlahnya 30.

Tumpek landep merupakan sebuah *yajna*, persembahan suci yang tulus, yang ikhlas. Dalam kondisi ideal, seluruh aktivitas yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali mencitrakan sebuah *yajna*. Setidaknya, segala aktivitas yang dikerjakan disemangati oleh keikhlasan yang merupakan esensi dari *yajna*.

Sesuai tujuannya, *yajna* dalam agama Hindu diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yakni:

1. *Dewa yajna* adalah *yajna* (upacara) untuk memuja Tuhan beserta manifestasinya dalam wujud dewa-dewi dan bhatara-bhetari.
2. *Rsi yajna* adalah upacara pengukuhan seorang calon pendeta (*walaka*) menjadi pendeta dan seorang calon pemangku menjadi pemangku. Pengukuhan bagi seorang pedanda dikenal sebagai *mediksa*, dan *me-dwijati* bagi seorang resi. Bagi seorang calon pemangku yang dikukuhkan menjadi pemangku dikenal sebagai *mewinten*.
3. *Manusa yajna* adalah upacara untuk manusia, seperti potong gigi (*mepandes*), pernikahan (*pewiwahan*), otonan, dan lain sebagainya.
4. *Pitra yajna* adalah upacara bagi mereka yang sudah meninggal, seperti pengabenan (membakar mayat), dan meajar-ajar (menghaturkan sesajen ke purapura yang letaknya *nyegara-gunung*, ke arah laut dan gunung).
5. *Bhuta yajnya* adalah upacara untuk *nyomia* (agar berfungsi dengan baik) bhuta kala dan sumber daya alam, termasuk ternak dan tanaman (Nitis, 2006).

Sesuai klasifikasi *yajna*, upacara tumpek landep termasuk ke dalam dewa *yajna*, karena upacara ini menyangkut upacara menyucikan pikiran agar benar di dalam menggunakan semua peralatan berupa senjata yang terbuat dari besi, logam, perak dan sejenisnya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menurut Wiana (2004), melalui upacara *bhuta yadnya* ini digugah kesadaran umat untuk senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam. Makna upacara *bhuta yadnya* adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat agar tumbuh kesadaran dan dengan kesadaran ini melakukan upaya untuk melestarikan kesejahteraan alam. Sebab upaya untuk melestarikan alam dalam tri hita karena sebagai salah satu unsur yang mutlak. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *bhuta yadnya* harus diwujudkan dengan perbuatan nyata.

Sampai saat ini, tumpek landep masih tetap dirayakan oleh umat Hindu di Bali. Hal ini disebabkan oleh tumpek landep merupakan salah satu warisan budaya umat Hindu yang tampaknya secara berkelanjutan harus direvitalisasi. Sebagai warisan budaya umat Hindu yang terus-menerus direvitalisasi, maka tumpek landep merupakan salah satu dari cakupan *local genius*. Menurut Astra (2004), tidak diragukan lagi istilah 'kearifan lokal' sebagai terjemahan istilah *local genius* yang semula dicetuskan oleh H.G. Quaritch Wales. Wales menuangkan istilah itu dalam karya tulisnya berjudul *Culture Change Greater India* pada tahun 1948 dalam *Journal of Royal Asiatic society*, yang kemudian ditegaskan lagi dalam bukunya *The Making of Greater India: A Study in Southeast Asian Culture* tahun 1951. Meskipun konsep *local genius* dari Wales mendapat kecaman dari beberapa pihak, namun paling tidak hingga tahun 1983, tidak ada usaha untuk menggantikan atau menerjemahkan istilah itu dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, beberapa ahli Indonesia mencoba menawarkan istilah-istilah yang mungkin dapat menggantikan atau menerjemahkan istilah *local genius* yang dicetuskan Wales. Tercatat kemudian, bermunculan istilah-istilah seperti: kepricadian budaya bangsa, kepribadian budaya lokal, identitas kebudayaan, cerlang budaya, dan lain sebagainya. Mengenai siapa yang pertama kali menggunakan istilah kearifan lokal (di Indonesia) tidak ada keterangan yang pasti.

Konsep *local genius*, yang kemudian dialih bahasa Indonesiakan menjadi kerifan lokal, pada dasarnya adalah ciri kebudayaan suatu masyarakat (bangsa) yang

merupakan akumulasi pengalaman masa lalu yang bertahan hingga kini. Ini sesuai dengan H.G. Quaritch Wales yang menuliskan isi konsep *local genius* sebagai berikut. ... *the sum of cultural characteristics with the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*. Bila konsep *local genius* ini dipinda ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih bermakna ... keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat (bangsa) sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau (Astra, 2004).

Berpijak dari pemahaman terhadap konsep *local genius* menurut Wales itu, tampaknya tumpek landep termasuk ke dalam, atau memenuhi syarat sebagai *local genius*, atau kearifan lokal Bali. Karena tumpek landep merupakan kristalisasi dari pengalaman masyarakat Bali di masa lalu, yang mencitrakan ciri kebudayaan masyarakat Bali. Tumpek landep merupakan unsur kebudayaan Bali yang telah memiliki akar sejarah yang panjang dan hidup dalam kesadaran kolektif manusia Bali terkait dengan sumber daya alam, sumber daya kebudayaan, sumber daya manusia, ekonomi, hukum, dan keamanan. Selain itu, melihat sikapnya yang lentur (tahan) terhadap gerusan budaya luar dan dapat mengakomodasi budaya luar, dan dapat mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli, maka tumpek landep ini memenuhi kriteria untuk disebut sebagai salah satu kearifan lokal Bali. Artinya, tumpek landep masih tetap relevan dengan perkembangan zaman, setidaknya sampai saat ini. Ini didukung dan sejalan dengan pendapat Pospowardojo (dalam Astra, 2004) mengenai sifat-sifat kearifan lokal. Sifat-sifat kearifan lokal menurut Pospowardojo adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Tumpek landep merupakan kearifan lokal Bali yang bernilai tinggi dan terbukti unggul, oleh karenanya layak direvitalisasi agar lebih meneguhkan jati diri orang Bali itu sendiri. Kendala yang kerap dihadapi dalam usaha seperti ini adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali sendiri, khususnya generasi mudanya, betapa pentingnya melestarikan kearifan lokal ini yang masih relevan dengan

perkembangan zaman. Karena pengaruh arus globalisasi tidak bisa dihalangi, termasuk terhadap budaya Bali.

Menurut Geria (2007), budayawan dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, melalui tulisannya berjudul *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan Hidup Daerah Bali* dalam buku kembang rampai *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* yang diterbitkan oleh Universitas Udayana dan PPLH Universitas Udayana, fenomena globalisasi yang multidimensi (*ethnoscape, technoscape, financescape, idoscape, dan mediascape*) menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi bangkitnya berbagai unsur budaya lokal, termasuk kearifan lokal. Energi revitalisasi tersebut cukup kuat sebagai resultante terhadap tantangan dan peluang, dengan menumbuhkan sejenis etos budaya atau spirit budaya yang mampu menggugah, memacu, dan merevitalisasi berbagai jenis kearifan lokal.

Revitalisasi kearifan lokal sejatinya telah menempatkan posisi unsur budaya tradisional ini dalam pilihan yang kerap paradoksial, di samping tersedianya pilihan yang transformatif. Berkaitan dengan ini, menurut Geria (2007), revitalisasi kearifan lokal menghadirkan dua opsi untuk posisi unsur budaya ini. *Pertama*, konteks tradisional masa lampau yang statis, dogmatis, dan fanatis terkait dengan historis dan keunggulannya. *Kedua*, dalam konteks transformasi dan adaptasi masa kini dan masa depan yang dinamis, lentur, dan selektif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dua opsi itu (konteks tradisional dan transformasi) perlu dicermati, dipilah, dan dipilih sebagai rujukan sikap, agar revitalisasi konsep ini tidak justru menjebak kita dalam gema tradisionalitas sempit yang fanatis dan *chauvinis* untuk menghadapi realitas masa kini dan masa depan yang makin kompleks. Untuk masa depan yang makin membuka kehidupan secara lokal, nasional, dan global, opsi kedua lebih arif, relevan, dan prospektif.

Memang arus globalisasi yang pada dasarnya adalah pemadatan ruang, waktu, dan alam pikiran ini, akan menyodorkan fenomena yang kerap paradoksial, selain yang komplementer. Keduanya tumbuh secara bersama dan paralel. Dampak paradoksial cenderung akan meminggirkan (memarginalkan) sektor tradisional oleh sektor modern dalam format ekonomi yang kapitalistik.



Sementara yang komplementer tampak dalam kesenian dan ritual. Geria (2007) memberikan contoh fenomena komplementer sebagai dampak globalisasi adalah berkembangnya format sesajen di Bali dalam upacara Hindu di Bali secara adaptif menerima dan mewadahi beragam produk global. Sebagai sebuah kearifan lokal, tumpek landep juga tidak luput dari dampak globalisasi itu. Masalahnya kini bagaimana orang Bali mampu memilah dan memilih unsur-unsur yang sesuai, sekaligus memberi ruang terhadap transformasi yang adaptif, lentur, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan nilai-nilai positif yang diusung, dengan tumpek landep masyarakat Bali yang beragama Hindu telah menempuh cara-cara yang benar dalam melestarikan sumber daya berupa senjata yang terbuat dari besi, maupun logam lainnya, seraya berusaha untuk mengembangkan sumber daya itu agar memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan. Selain tumpek landep, ada banyak kearifan lokal Bali lainnya yang mesti dilestarikan dan dikembangkan agar siap menyongsong perubahan zaman.

### **MAKNA TUMPEK LANDEP**

Umat Hindu di Bali merayakan hari sucinya dengan dua perhitungan hari. Ada hari raya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang disebut *chandra premana* atau *lunar sistem*. Hari raya ini menggunakan perhitungan purnama atau bulan penuh, dan ada yang menggunakan tilem atau bulan mati. Di samping itu, ada juga yang menggunakan sistem wuku. Ada dikenal 30 wuku. Setiap wuku lamanya tujuh hari. Lima wuku disebut satu bulan wuku, yang lamanya 35 hari. Kalau hari sabtu yang disebut saniscara ketemu dengan kliwon disebut tumpek. Bedanya sabtu dengan saniscara terletak caranya menghitung mulainya. Kalau hari sabtu dimulai dari pukul 1.00 tengah malam sampai pukul 24.00 keesokan harinya. Kalau saniscara caranya menghitung mulai matahari terbit kurang lebih pukul 6.00 pagi sampai besoknya menjelang matahari terbit lagi kurang lebih pukul 5.00 pagi hari. Kalau wuku landep ketemu dengan kliwon disebut tumpek landep. Landep adalah wuku kedua di antara 30 wuku itu. Hari raya ini khusus untuk mengupacarai alat-alat hidup yang serba lancip, seperti berbagai jenis pisau, tombak, keris; alat-alat membuat bangunan, seperti cetok,

pahat, linggis, timpas, kandik, dan lain-lain. Pada tumpek landep dipuja Dewa Siwa sebagai Sang Hyang Pasupati. Pasu artinya hewan dan pati artinya raja. Maksudnya pada hari ini manusia diingatkan agar menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Swami Satya Narayana mengatakan bahwa memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Pasupati adalah memuja Tuhan untuk memohon restu dan kekuatan agar manusia mampu menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Kalau sifat-sifat kebinatangan dapat dikuasai maka manusia pun akan menggunakan alat-alat yang tajam tadi tepat guna, atau tidak sembarangan. Kalau alat-alat yang serba tajam tersebut di atas itu disalahgunakan akan terjadi suatu malapetaka. Kalau pisau dipakai memotong sayur untuk kebutuhan makan sangat baik. Namun kalau pisau yang tajam itu digunakan untuk menusuk orang maka sangat berbahaya. Demikian juga halnya dengan alat-alat yang lainnya.

Menurut Wiana (2009), karena itu dalam lontar Sundarigama menyebutkan *'tumpek landep pinaka landeping idep.'* Artinya, tumpek landep adalah sebagai media untuk mempertajam pikiran. Melalui hari raya tumpek landep itulah kita diingatkan untuk mempertajam pikiran kita agar berbagai persoalan hidup dapat diatasi dengan baik, tepat, dan benar. Dengan pikiran yang makin tajam maka semua alat-alat hidup dapat ditinjau penggunaannya apakah selama ini alat-alat hidup itu sudah digunakan dengan maksimal atau belum. Kalau belum berarti alat-alat itu belum begitu produktif. Tidak produktifnya alat-alat tersebut karena pikiran pemakainya kurang tajam dalam memfungsikan alat-alat hidup itu. Karena itu, pada hari raya tumpek landep ini umat Hindu diingatkan agar merenungkan kembali efektivitas penggunaan alat-alat tersebut untuk mencapai tingkat efisiensi yang memadai. Hidup sering terlalu boros karena tidak mempunyai orang menggunakan alat-alat hidup hasil teknologi tersebut. Apalagi suatu perusahaan wajib selalu mengevaluasi penggunaan semua alat-alat tersebut agar perusahaannya menjadi efisien dan produktif. Pada hari raya tumpek landep ini umat Hindu melangsungkan upacara di tempat pemujaan keluarga yang disebut Merajan Kemulan. Di sini pemujaan Bhatara Hyang Guru tempat umat untuk memohon tuntunan dalam memaknai hidup ini. Sedangkan di rumah segala alat-alat hidup tadi dibersihkan, kalau itu pisau atau keris dan lain-lainnya, itu dibersihkan dan diasah dengan baik. Setelah dikumpulkan barulah diupacarai sesuai dengan kemampuan. Bisa

upacaranya kecil, bisa yang menengah dan bisa juga yang besar. Tergantung kemampuan masing-masing umat.

Lebih lanjut Arwati (1995) menyatakan perayaan upacara tumpek landep diselenggarakan pada hari sabtu kliwon wuku landep, yaitu pada hari terakhir dari wuku yang kedua oleh umat Hindu se-Dharma, sebagai hari peringatan untuk memohon keselamatan ke hadapan Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Senjata atau peralatan yang dibuat dari besi, logam, perak, emas, dan lain sejenisnya yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Tumpek landep juga disebut tumpek senjata, yang permohonannya ditujukan ke hadapan Sang Hyang Pasupati dan selain itu juga merupakan pujawali Bhatara Siwa yang berfungsi melebur atau mralina. Senjata-senjata yang dimaksud adalah segala peralatan yang sarannya dibuat dari besi, emas, perak, logam, dan lain sejenisnya, dan umumnya dipergunakan oleh para Pande, yaitu tukang besi, tukang bangunan, ukir, bengkel, sopir, dan lain sebagainya dalam kehidupannya.

Tujuan pelaksanaan tumpek ini adalah untuk memohonkan ketajaman pikiran serta kekuatan lahir dan batin manusia dalam menghadapi suka dan dukanya hidup di dunia ini, yang kesemuanya itu disimbolkan dengan mengucapkan segala senjata-senjata dari besi serta logam itu sebagai sarana peperangan, seperti keris, pedang, tombak, pisau, peet (pahat), dan lain sejenisnya yang dipakai alat atau senjata oleh manusia dalam kehidupannya.

Lebih lanjut mengenai pelaksanaan upacara dan upakara yang dipergunakan dalam pustaka suci rontal Sundarigama dinyatakan ‘... *kunang ring wara Landep Saniscara Keliwon, puja walin Bhatara Siwa Sambada, mwanng yoganira Sang Hyang Pasupati, pujawalinira Bhatara Siwa, tumpeng putih kuning adanan, iwak sate sarupania wenang, gerih terasi bang, sedah woh 29, haturakena ring Sanggar. Yoga Sang Hyang Pasupati abesik, sesayut Jayeng Perang abesik, sesayut kusumayudha abesik, suci, daksina, peras, ajuman, canang wangi, reresik astawakena ring sarwa sanjata lalandeping perang, kalingania ikang wong apasupati landeping idep, samangkana lekasakena, sarwa matra wisesa, danur daran, uncarakena ring bhusananing perang.*’ Artinya, ... adapun pada hari Sabtu Keliwon wuku Landep, merupakan pujawali Bhatara Siwa Sambada dan juga sebagai payogan Beliau Sang

Hyang Pasupati, serta pujawali Bhatara Siwa, persembahkan upakaranya terdiri dari tumpeng putih kuning selengkapnya dengan memakai ikan (lauk) berupa sate, terasi merah, daun dan buah-bahan 29 tanding dipersembahkan di Sanggah (tempat suci). Ke hadapan Sang Hyang Pasupati upakaranya terdiri dari Sesayut Pasupati sebuah, Sesayut Jayeng Perang sebuah, Sesayut Kusumayudha sebuah, suci, daksina, peras, ajuman, canang wangi, resesik atau pebersihan dimohonkan agar semua senjata-senjata perang menjadi runcing dan setiap dipergunakan nantinya mendapatkan kekuatan yang tajam serta pikiran yang kuat, demikianlah yang dimohonkan supaya menjadi bermanfaat dengan baik, pengetahuan dalam panah memanah sampai pada pakaian perangnya.’

Dalam upacara tumpek landep tersebut hal yang sangat inti adalah ada yang disebut banten Sesayut Jayeng Perang atau disebut juga Sesayut Pasupati. Upakara inilah yang paling menentukan besar kecilnya, menengah maupun yang besar semuanya harus menggunakan Sesayut Jayeng Perang ini. Kata Sesayut berasal dari kata Ayu artinya selamat dan Jayeng Perang artinya menang dalam peperangan. Perang di sini tidaklah selalu berarti membunuh musuh sesama manusia. Musuh kita yang paling utama adalah persoalan hidup.

Dengan mempertajam penggunaan pikiran kita yang tenang, maka segala persoalan hidup dapat diatasi dengan baik, tepat dan benar. Inilah namanya mencapai menang perang, yakni mencapai kehidupan yang selamat. Hidup yang selamat dan bahagia itulah sebuah kemenangan. Banten Sesayut Jayeng Perang menggunakan tumpeng, yaitu nasi yang dibentuk seperti gunung dan puncaknya diisi hati ayam biying (warna bulunya merah). Nasi tumpeng ini simbol gunung. Gunung simbol alam semesta. Sedangkan ayam biying itu lambang sifat rajah atau semangat hidup yang harus dikendalikan dalam mengelola hidup dan mengolah alam ini. Sifat rajah ini bisa menjadi baik, bisa menjadi buruk tergantung kemampuan pikiran yang mengendalikannya. Namun kalau ia dikendalikan bisa menjadi sumber semangat atau meningkatkan energi untuk bekerja dengan baik. Jadinya, inti perayaan tumpek landep adalah untuk menajamkan pikiran dan dalam menggerakkan sifat rajah agar ia positif menjadi penggerak energi untuk bekerja lebih baik dan menggunakan alat-alat hidup agar mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas yang memadai. Hal ini memang harus selalu diingatkan kepada umat untuk melakukan reaktualisasi agar hidup selalu

semangat, tidak jenuh atau membosankan. Orang yang hidupnya jenuh dan membosankan akan dapat menimbulkan kompensasi yang negatif atau juga dapat menimbulkan sakit sebagai akibat tekanan batin yang bersumber dari kejenuhan tersebut.

Menarik untuk diulas secara lebih mendalam atau *diepthe*, yaitu mengenai Sesayut Jayeng Perang yang menggunakan tumpeng yang pada bagian runcingnya atau puncaknya diisi hati ayam biying, yakni hati ayam yang warna bulunya adalah merah. Jika kita hubungkan dengan warna merah dalam konsep Dewata Nawa Sanga akan dapat dideskripsikan mulai dari makna warna merah, Dewanya, sampai pada pura yang menjadi sthana dari Dewa yang bersangkutan. Menurut Puger (2021), jika dalam suatu upacara memakai warna merah, dalam konsep Dewata Nawa Sanga dapat dijelaskan sebagai berikut. Misalnya dalam suatu Upacara Hindu digunakan Y yang merupakan warna merah, hal ini dapat diartikan sebagai: (1) pada saat itu memang dilangsungkan upacara agama Hindu, (2) posisi atau tempat upacara itu di selatan (*daksina*), (3) Dewa yang dipuja pada tempat itu adalah Dewa Brahma, (4) warna merah itu sebagai simbol api, (5) senjata dari Dewa Brahma adalah gada, (6) kendaraan yang digunakan adalah angsa, (7) huruf yang menjadi simbolnya adalah Ba(Bang), (8) saktinya adalah Dewi Saraswati, (9) uripnya 9, (10) jeroan yang digunakan berupa hati, dan (11) pura yang menjadi sthananya adalah Pura Luhur Andakasa (terletak di Kabupaten Karangasem).

Dalam kaitannya dengan pengendalian sifat rajas agar memberikan semangat hidup yang berkelanjutan sangat berkaitan erat dengan Dewa Brahma dalam konsep Tri Murti. Menurut Wiana (2007), konsep Tri Murti pada hakikatnya mengandung makna untuk mengendalikan tiga dasar sifat dan bakat manusia yang disebut Tri Guna dalam ajaran Hindu. Tri Guna itu adalah *sattwam*, yaitu sebagai dasar terbentuknya sifat-sifat baik, tenang, suci, bersifat pengasih, dan penyayang. *Rajas*, yaitu sebagai dasar terbentuknya sifat-sifat aktif bergerak atau energik, dan *tamas*, yaitu dasar terbentuknya sifat-sifat lamban, gelap, dan malas. Kalau ketiga dasar sifat manusia itu dapat dikendalikan keseimbangannya maka ia akan menjadi kekuatan untuk mengantarkan hidup yang sukses di dunia ini. Karena itu, di Pura Puseh umat Hindu memuja Dewa Wisnu untuk memperkuat atau memelihara sifat-sifat *sattwam*. Memuja Tuhan sebagai Dewa Brahma di Pura Desa adalah untuk mengendalikan sifat-sifat

*rajas* agar jangan mengarah pada hal-hal yang negatif. Guna *rajas* inilah yang menjelma menjadi *kama*. *Kama* itu adalah keinginan atau dorongan hidup. Kalau guna *rajas* dapat dikendalikan dengan mohon tuntunan melalui pemujaan pada Dewa Brahma. Kalau guna *Rajas* dapat dikendalikan maka seseorang akan selalu aktif atau bersemangat untuk mengembangkan keinginan mulia. Seperti ingin menolong mereka yang patut ditolong, belas kasihan, menjadi pemaaf, mengabdikan demi kepentingan *dharma*. Keinginan itu ada dua arahnya. Ada yang disebut *wisaya kama*, yaitu keinginan untuk memenuhi gejolak hawa nafsu. *Wisaya kama* ini akan membawa orang menuju pintu neraka. Sedangkan *sreya kama*, yaitu keinginan untuk selalu berbuat yang direstui oleh Tuhan. *Sreya kama* ini akan mengantarkan seseorang ke pintu surga menuju moksa. Dengan memuja Dewa Brahma di Pura Desa atau Pura Bale Agung seseorang akan terus mendapat tuntunan dari Tuhan untuk memelihara semangatnya untuk berbuat baik dan benar.

Setiap hari Sabtu keliwon wuku landep umat Hindu di Bali melangsungkan upacara keagamaan yang disebut tumpek landep. Tumpek landep ini dirayakan setiap 210 hari. Pada tahun 2021, tumpek landep dirayakan oleh umat Hindu di Bali pada tanggal 13 Februari dan 11 September. Yang paling kentara dalam merayakan tumpek landep ini adalah umat Hindu mengupacarai kendaraannya seperti mobil, sepeda motor, maupun sepeda gayungnya. Di samping itu, segala alat rumah tangga terutama jenis-jenis pisau yang tajam-tajam itu terutama keris pusaka. Semua peralatan itu terlebih dahulu dibersihkan dan diupacarai dengan suatu sesaji yang disebut banten Sesayut Jayeng Perang atau disebut juga Sesayut Pasupati. Semua alat-alat yang mengandung unsur besi termasuk juga radio, televisi, dan perlengkapan hidup sejenisnya juga diupacarai pada hari tumpek landep tersebut. Segala jenis kendaraan yang ada unsur besinya dihias dengan hiasan janur kuning yang diukir. Hiasan yang bermakna sakral itu disebut gantung-gantungan, tamiang, dan sasap. Gantunggantungan itu bentuk hiasan janur yang indah digantungkan di kiri-kanan mobil sebagai lambang keindahan. Ini artinya, kita diingatkan untuk mengindahkan tatacara penggunaan alat-alat tersebut termasuk mobil itu. Sedangkan tamiang dibuat juga dari janur kuning berbentuk tameng perang. Ini melambangkan simbol permohonan kepada Tuhan akan keamanan dalam menggunakan segala alat-alat tersebut. Sedangkan sasap adalah sejenis Sampian dari

janur kuning dibuat berbentuk segitiga dan diisi mata seperti mata manusia. Sasap itu melambangkan agar manusia menjiwai sepenuh hati dalam memanfaatkan alat-alat tersebut. Setelah itu barang-barang yang akan dipasupati, terutama mobil, alat-alat hidup lainnya diupacarai dengan banten Sesayut Jayeng Perang atau Sesayut Pasupati yang sudah disediakan sebelumnya.

Dalam lontar Sundarigama disebutkan mengenai tujuan perayaan tumpek landep itu dengan bahasa Jawa Kuna, yang berbunyi: *'Tumpek landep pinaka landeping idep.'* Artinya, tumpek landep sebagai media untuk mempertajam pikiran. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa tumpek landep bertujuan untuk mengingatkan umat Hindu agar mempertajam pikirannya dalam menggunakan berbagai alat-alat hidup tersebut. Alat-alat hidup itu agar diadakan untuk mempertajam tujuan hidup mencapai kebahagiaan. Jangan alat-alat hidup itu diadakan justru untuk mengaburkan tujuan hidup. Kalau alat-alat hidup itu keberadaannya sekadar untuk pamer kemewahan justru hal itu akan menjadi beban hidup yang memberatkan umat. Karena alat-alat tersebut diciptakan oleh manusia untuk memperlancar manusia mewujudkan tujuan hidupnya mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Penyalahgunaan alat-alat hidup itu akan membuat manusia justru menemukan penderitaan. Karena itu upacara tumpek landep intinya menggunakan Sesayut Pasupati. Kata Sesayut artinya mencari keselamatan (ayu) dengan rencana yang bertahap. Kata Pasupati berasal dari dua kata. Pasu artinya binatang atau hewan dan pati artinya menguasai. Jadi kata Sesayut Pasupati artinya suatu upacara yang bertujuan untuk menguasai sifat-sifat kebinatangan yang penuh hawa nafsu untuk mencapai kehidupan yang selamat dengan bertahap. Sesayut Pasupati juga disebut Sesayut Jayeng Perang. Jayeng Perang artinya menang perang. Maksudnya menang perang melawan hawa nafsu. Barang siapa menang perang melawan hawa nafsunya adalah yang bakal mencapai kehidupan bahagia. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tujuan hakiki dari tumpek landep adalah untuk mempertajam pikiran untuk mencapai rohani dalam menggunakan alat-alat hidup tersebut. Agar alat-alat hidup tersebut benar-benar digunakan untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Tumpek landep adalah hari raya Hindu yang dirayakan berdasarkan wuku.

Wiana (2009) menyatakan di kalangan umat Hindu di Bali berlaku tiga jenis kalender. Yang pertama sistem kalender yang disebut *Surya Premana* atau *Solar Sistem*

yang menghitung hari berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari selama 365 hari 5 jam, 48 menit, 46 detik. Yang kedua disebut *Chandra Premana* atau *Lunar Sistem*, yaitu menghitung hari berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi selama 354 6/31 hari setiap tahunnya. Yang ketiga adalah sistem wuku. Jumlah wuku ada 30 macam. Setiap wuku lamanya tujuh hari. Wuku landep ini adalah wuku yang kedua. Setiap putaran wuku lamanya 210 hari. Karena itu, hari raya keagamaan yang disebut tumpek landep ini datangnya setiap 210 hari. Sejak kapan hari raya tumpek landep ini dirayakan, penulis belum menjumpai sumber tertulis yang meyakinkan. Namun kalau ditinjau dari sudut sejarah sistem penanggalan wuku ini sudah dikenal umat Hindu dan Jawa. Pengaruh Hindu Jawa ke Bali ditandai oleh perkawinan Raja Udayana dengan Mahendradata pada abad kesebelas. Apakah tumpek landep ini sudah dirayakan oleh umat Hindu di Bali pada abad kesebelas itu, masih perlu dilakukan studi yang lebih mendalam. Minimal kita dapat menarik suatu simpulan bahwa hari raya tumpek landep itu dirayakan setelah abad kesebelas. Umat Hindu di India juga memiliki hari raya seperti tumpek landep yang disebut *Ayudhya Puja*. Segala peralatan perang dan peralatan hidup tersebut diupacarai untuk mengingatkan umat agar menggunakan alat-alat tersebut sebaik-baiknya dan setepat mungkin. Jangan sampai umat menggunakan alat-alat itu di luar fungsinya. Karena hal itu akan dapat membahayakan hidup diri sendiri maupun orang lain. Pada tumpek landep ini, Tuhan dipuja sebagai Dewa Siwa Pasupati. Tuhan sebagai Pasupati dipuja untuk memohon kekuatan agar manusia mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya dalam hidup ini dengan mempertajam pikiran untuk mengendalikan indria-indrianya.

Di India umat Hindu memperingati hari raya yang disebut *Ayudhya Puja*. Pada hari ini diperingati amat mirip dengan perayaan tumpek landep. Berbagai peralatan hidup termasuk juga peralatan perang diupacarai secara sederhana. Tujuannya juga sebagai peringatan bagi umat agar senantiasa mengadakan dan menggunakan berbagai alat hidup itu dengan kesadaran akal budhi. Peralatan hidup itu tidak diadakan hanya untuk gengsi-gengsian.

## **SIMPULAN**

Tumpek landep dirayakan oleh umat Hindu di Bali pada saniscara keliwon wuku landep. Pada tahun 2021 ini, tumpek landep dirayakan oleh umat Hindu di Bali pada



tanggal 13 Pebruari dan 11 September. Makna dari perayaan tumpek landep adalah *pinaka landeping idep*. Artinya, tumpek landep sebagai media untuk mempertajam pikiran. Dengan kata lain, tumpek landep bertujuan untuk mengingatkan umat Hindu agar mempertajam pikirannya dalam menggunakan alat-alat hidup yang terbuat dari besi, tembaga, perak, atau logam yang sejenisnya terutama yang berbentuk runcing. Alat-alat tersebut diciptakan agar mempertajam tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 1995. *Hari Raya Tumpek*. Denpasar: Upada Sastra.
- Astra, I G. 2004. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa." Dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. [Editor I W. Ardika & Darma Putra]. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Geria, I W. 2007. "Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan Hidup." Dalam *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. [Editor A.A.G. Raka Dalem *et al.*]. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana dan PPLH Universitas Udayana.
- Nitis, I M. 2006. *Peternakan Berwawasan Kebudayaan*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2021. "Dewata Nawa Sanga Sebagai Penjaga Alam Semesta." *Makalah yang Disampaikan Kepada Pengempon Pura Taman Sari di Desa Banjarasem, pada Tanggal 10 April 2021*.
- Sumarta, I K. 2006. "Puncak Peradaban Bali Bernama Tumpek." Dalam *Sarad* No. 77 September 2006: 16-18.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2009. *Tumpek Wariga: Kearifan Lokal Bali untuk Pelestarian Sumber Daya Tumbuh-Tumbuhan*. Surabaya: Paramita.
- Verhaak, C. Dan R. Haryono Imam. 1991. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?* Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.